

Sintesis Prinsip Filosofis Pendidikan Jasmani Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Rachmat Dody Ariesna ^{a,1,*}, Jimi Harianto ^{b,2}

^aSekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa, Lampung, Indonesia

^bSekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa, Lampung,

¹dodiariesna@gmail.com; ²jimiharianto@stkipalitb.ac.id

*Correspondent Author; Email

ARTICLE INFO

Article history

Received:

15-05-2026

Revised:

20-07-2026

Accepted:

23-08-2026

Keywords

Pendidikan Jasmani Islam;

Filsafat Ilmu; Ontologi;

Epistemologi; Aksiologi

ABSTRACT

Pendidikan jasmani dalam perspektif Islam telah banyak dikaji secara parsial, namun sintesis filosofis yang mengintegrasikan hakikat (ontologi), sumber pengetahuan (epistemologi), dan tujuan pengembangannya (aksiologi) masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip filosofis pendidikan jasmani Islam melalui sintesis ketiga pilar keilmuan tersebut. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan konseptual-filosofis terhadap Al-Qur'an, hadis, pemikiran tokoh pendidikan Islam, serta artikel ilmiah nasional dan internasional. Teknik analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis, pengelompokan tematik, perbandingan antarsumber, dan sintesis konseptual untuk membangun kerangka berpikir yang utuh. Hasil kajian menemukan bahwa secara ontologis, jasmani merupakan bagian integral dari eksistensi manusia, amanah Tuhan, dan medium aktualisasi tanggung jawab; secara epistemologis, pengetahuan pendidikan jasmani dibangun melalui integrasi wahyu, akal, pengalaman empiris, dan ilmu pengetahuan; sedangkan secara aksiologis, pendidikan jasmani diarahkan pada pencapaian kesehatan, kemaslahatan, pembentukan akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sintesis dari ketiganya menghasilkan prinsip filosofis terpadu yang menegaskan bahwa pendidikan jasmani dalam Islam bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan proses ibadah dan pembentukan *insan kamil*. Temuan ini menawarkan kerangka filosofis holistik yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani Islam.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena berhubungan dengan kesehatan, kebugaran, keterampilan gerak, pembentukan karakter, serta kemampuan individu untuk menjalankan aktivitas kehidupan secara optimal. Dalam perspektif Islam, jasmani tidak dipandang sebagai unsur yang berdiri sendiri dan terpisah dari dimensi rohani. Manusia dipahami sebagai kesatuan yang utuh antara jasad, akal, dan ruh, sehingga pengembangan aspek fisik semestinya berjalan seiring dengan pembentukan intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Atas dasar itu, pendidikan jasmani tidak cukup dimaknai sebagai aktivitas untuk meningkatkan kemampuan fisik atau prestasi olahraga, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan manusia yang sehat, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi pengabdian kepada Allah.

Pemahaman tersebut menjadi penting karena praktik pendidikan jasmani pada umumnya masih lebih banyak menempatkan tubuh dalam kerangka kesehatan, kebugaran, keterampilan motorik, dan pencapaian prestasi. Orientasi tersebut pada dasarnya memiliki nilai positif, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan makna tubuh dalam kerangka pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, tubuh merupakan amanah yang harus dipelihara dan digunakan secara bertanggung jawab. Pemeliharaan kesehatan, kebersihan, pola makan, aktivitas fisik, istirahat, dan penguatan tubuh tidak hanya memiliki fungsi biologis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan manusia menjalankan ibadah, belajar, bekerja, berinteraksi secara sosial, serta melaksanakan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan jasmani memerlukan landasan filosofis yang dapat menjelaskan bukan hanya bagaimana tubuh dikembangkan, tetapi juga hakikat tubuh, dari mana pengetahuan mengenai pendidikan jasmani diperoleh, dan untuk tujuan apa kemampuan jasmani tersebut dikembangkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan dasar penting bagi pengembangan pemikiran tersebut. Budiman & Suharto, (2021), Misalnya, membahas filsafat ilmu pendidikan Islam dalam perspektif pendidikan jasmani dan menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan jasmani saling melengkapi. Kekuatan jasmani dan mental dipandang penting untuk mendukung manusia dalam menjalani kehidupan serta menjalankan fungsi kekhalifahan. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dapat ditempatkan dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, bukan hanya dalam ranah kesehatan atau olahraga. Namun, pembahasannya masih lebih banyak menekankan hubungan umum antara pendidikan Islam, kesehatan jasmani, dan fungsi manusia, sehingga persoalan ontologi, epistemologi, dan aksiologi belum dibangun sebagai tiga dimensi analisis yang tersusun secara sistematis.

Dari sisi sumber normatif, Nopel (2022) , melalui kajian tafsir tematik, menunjukkan bahwa pendidikan jasmani memiliki landasan dalam Al-Qur'an, terutama terkait pemeliharaan kebersihan, pengaturan pola makan, pemenuhan kebutuhan istirahat, serta aktivitas fisik yang menunjang kesehatan manusia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap jasmani merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, sehat, dan bertanggung jawab. Sementara itu, Maslani, Yulianti, dan Tauviqillah (Maslani et al., 2023), melalui kajian hadis tarbawi, menegaskan pentingnya pemeliharaan jasmani sebagai bagian dari pemenuhan hak tubuh dan pembentukan mukmin yang kuat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis menyediakan fondasi normatif yang cukup kuat bagi pendidikan jasmani, tetapi kajian yang ada masih lebih banyak menitikberatkan pada penjelasan mengenai prinsip kesehatan, kebersihan, kekuatan, dan aktivitas fisik.

Perkembangan penelitian internasional menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan pendidikan jasmani telah menjadi perhatian akademik yang semakin luas. Stride & Allen, (2025) Memetakan 47 publikasi selama lima dekade dan menemukan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada pengalaman siswa Muslim, terutama perempuan, dalam pendidikan jasmani, serta hubungan antara Islam dan aktivitas fisik . Temuan mereka mengungkapkan bahwa isu agama, identitas, inklusi, dan pengalaman pendidikan bersifat kompleks dan heterogen, sehingga tidak dapat diperlakukan secara seragam. Sejalan dengan itu, Dagkas & Hunter (2015) Menunjukkan bahwa praktik pedagogis yang dipengaruhi oleh ras dan budaya turut membentuk pengalaman Muslim muda dalam budaya fisik.

Selain itu, studi bibliometrik Gazali (2022) 393 publikasi Scopus tentang olahraga dalam Islam mengungkapkan bahwa isu yang paling sering muncul adalah gender, agama, Muslim, dan pendidikan jasmani, dengan Tansin Benn sebagai penulis paling produktif . Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut terutama bersifat empiris-sosiologis dan belum secara sistematis membangun kerangka filosofis tentang hakikat jasmani (ontologi), sumber pengetahuan (epistemologi), dan tujuan pengembangannya (aksiologi) dalam pendidikan jasmani Islam. Penelitian ini, karena itu, mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun sintesis filosofis yang terpadu.

Kajian yang lebih luas dilakukan oleh Hidayat, Salminawati, dan Usiono (Hidayat et al., 2023) Melalui *systematic literature review* mengenai pendidikan jasmani dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani berperan penting dalam menjaga dan merawat tubuh serta mempersiapkan generasi yang sehat dan kuat. Praktiknya mencakup pemeliharaan kebersihan, pengobatan, olahraga, serta pengaturan makan dan minum yang secara keseluruhan diarahkan untuk mendukung manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan dan ibadah. Hasil kajian ini memperkuat posisi pendidikan jasmani sebagai bagian dari pendidikan Islam. Meskipun demikian, pembahasan tentang pendidikan jasmani masih cenderung berhenti pada identifikasi prinsip, manfaat, dan bentuk pelaksanaannya, sehingga hubungan antara hakikat jasmani, sumber pengetahuan, serta nilai dan tujuan pendidikan jasmani belum sepenuhnya disusun dalam satu kerangka filosofis yang

terpadu.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani dalam perspektif Islam sebenarnya telah dibahas dari berbagai sudut, baik melalui Al-Qur'an, hadis, filsafat pendidikan Islam, maupun kajian tentang kesehatan dan penguatan jasmani. Oleh karena itu, celah penelitian ini tidak terletak pada ketiadaan kajian mengenai pendidikan jasmani dalam Islam. Celah yang masih terlihat justru terletak pada belum banyaknya kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan hakikat pendidikan jasmani, sumber dan dasar pengetahuannya, serta nilai dan tujuan pengembangannya dalam satu bangunan filsafat ilmu yang sistematis. Dengan kata lain, unsur-unsur filosofisnya telah banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya, tetapi masih tersebar pada fokus yang berbeda-beda dan belum sepenuhnya diartikulasikan dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai satu kesatuan.

Kesenjangan tersebut memiliki arti penting, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat memperjelas posisi pendidikan jasmani dalam bangunan ilmu pendidikan Islam. Ontologi membantu menjelaskan hakikat tubuh dan kedudukan jasmani dalam eksistensi manusia; epistemologi menjelaskan sumber serta cara memperoleh pengetahuan mengenai pendidikan jasmani melalui hubungan antara wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu pengetahuan; sedangkan aksiologi menjelaskan nilai, manfaat, dan tujuan akhir dari pengembangan jasmani. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pendidikan jasmani yang tidak hanya berorientasi pada kebugaran dan keterampilan olahraga, tetapi juga pada pembentukan disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, kerja sama, kejujuran, pemeliharaan kesehatan, serta kesadaran moral dan spiritual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip filosofis pendidikan jasmani dalam perspektif Islam melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dimensi ontologi digunakan untuk menjelaskan hakikat pendidikan jasmani, tubuh manusia, dan hubungannya dengan keseluruhan eksistensi manusia; dimensi epistemologi digunakan untuk mengkaji sumber, dasar, dan proses pembentukan pengetahuan tentang pendidikan jasmani; sedangkan dimensi aksiologi digunakan untuk mengidentifikasi nilai, manfaat, tujuan, dan orientasi pendidikan jasmani dalam kerangka pendidikan Islam. Melalui ketiga dimensi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyusun kerangka konseptual yang lebih utuh dan sistematis mengenai pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari pendidikan manusia dalam perspektif Islam.

Kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan serta sumber sekunder berupa karya klasik, artikel ilmiah, dan literatur kontemporer yang berkaitan dengan pendidikan jasmani dan filsafat pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara tematik dengan menggunakan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai prinsip-prinsip filosofis pendidikan jasmani dalam perspektif Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan *integrative literature review* dengan pendekatan konseptual-filosofis untuk merumuskan prinsip-prinsip pendidikan jasmani dalam perspektif Islam melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Bahan kajian meliputi sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan jasmani, kesehatan, kekuatan, aktivitas fisik, keseimbangan hidup, dan tujuan pendidikan, serta sumber sekunder berupa buku akademik, karya pemikir pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional, dan hasil penelitian empiris yang berkaitan dengan pendidikan jasmani, pengalaman peserta didik Muslim, filsafat pendidikan Islam, serta kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik yang relevan dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti *Islamic physical education*, *physical education in Islam*, *Muslim students and physical education*, *Islamic philosophy of education*, *ontology*, *epistemology*, dan *axiology*. Literatur diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, kredibilitas sumber, keterkaitannya secara langsung dengan pendidikan jasmani atau filsafat pendidikan Islam, serta kontribusinya terhadap salah satu dari tiga dimensi analisis. Literatur yang terpilih dianalisis melalui empat tahap, yaitu identifikasi konsep utama, pengelompokan tematik, perbandingan antarsumber, dan sintesis konseptual. Analisis ontologis digunakan untuk mengkaji hakikat jasmani dan kedudukannya dalam eksistensi manusia; analisis epistemologis digunakan untuk menelaah sumber, dasar, serta hubungan antara wahyu, akal, pengalaman, dan pengetahuan empiris; sedangkan analisis aksiologis digunakan untuk mengidentifikasi nilai, tujuan, manfaat, dan orientasi pendidikan jasmani. Validitas argumentasi dijaga melalui perbandingan antara sumber normatif Islam, literatur filosofis, dan temuan penelitian empiris, terutama ketika terdapat perbedaan interpretasi atau konteks sosial. Kesimpulan dirumuskan melalui sintesis terhadap pola-pola yang konsisten maupun perbedaan konseptual yang ditemukan sehingga menghasilkan kerangka prinsip filosofis pendidikan jasmani dalam perspektif Islam yang sistematis dan terpadu.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa literatur yang dikaji dapat disintesis menjadi tiga kelompok proposisi filosofis yang saling berhubungan. Pada bagian ini, proposisi disajikan sebagai hasil konseptual penelitian, sedangkan dialog kritis dengan literatur dan implikasinya dibahas pada bagian berikutnya.

1.1 Ontologi

Analisis ontologis menghasilkan tiga proposisi utama. Pertama, jasmani merupakan bagian integral dari eksistensi manusia. Tubuh tidak dipahami sebagai objek eksternal yang dimiliki manusia, melainkan sebagai salah satu dimensi yang

memungkinkan manusia hadir, mengalami, dan bertindak (Brey et al., 2025). Konsekuensinya, pendidikan jasmani tidak dapat dipisahkan dari pendidikan manusia secara keseluruhan. Kedua, jasmani merupakan amanah. Tubuh mempunyai hak untuk dipelihara dan tidak boleh diperlakukan secara destruktif maupun dieksploitasi tanpa batas (Haris et al., 2021). Prinsip ini menghubungkan pemeliharaan kesehatan, aktivitas fisik, nutrisi, istirahat, serta perlindungan tubuh dengan tanggung jawab moral. Ketiga, jasmani merupakan medium aktualisasi tanggung jawab manusia. Melalui tubuh manusia, manusia belajar, bekerja, beribadah, berinteraksi, melayani, dan memenuhi berbagai tanggung jawab sosial. Kekuatan jasmani, karena itu, tidak hanya diperoleh dari peningkatan kapasitas fisik, melainkan juga dari kapasitas tersebut yang memungkinkan tindakan yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Ketiga proposisi tersebut menghasilkan prinsip ontologis integralitas amanah aktualisasi. Objek pendidikan jasmani, dengan demikian, bukan tubuh sebagai mesin biologis, melainkan manusia yang mengalami proses pendidikan melalui dimensi jasmani (Edwards et al., 2016).

Pendidikan jasmani dalam Al-Qur'an dipandang sebagai elemen penting yang terintegrasi dengan kesehatan jiwa (ruh) untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Al-Qur'an tidak memisahkan kebutuhan fisik dan spiritual. Tubuh yang sehat dan kuat merupakan sarana utama untuk melaksanakan ibadah, menjalankan kekhalifahan, dan memikul tanggung jawab di bumi secara optimal.

Secara tematik, prinsip pendidikan jasmani di dalam Al-Qur'an terbagi ke dalam beberapa aspek utama berikut:

1. Kekuatan Fisik sebagai Syarat Kepemimpinan dan Kompetensi

Al-Qur'an menegaskan bahwa kelebihan fisik yang kuat merupakan aset penting dalam memimpin dan berjuang.

Surah Al-Baqarah Ayat 247: Menjelaskan pemilihan Thalut sebagai raja karena Allah menganugerahinya ilmu yang luas dan fisik yang perkasa (basthatan fil 'ilmi wal jism).

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

247. Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik." Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) serta Maha Mengetahui.

Surah Al-Anfal Ayat 60: Perintah untuk mempersiapkan kekuatan fisik dan armada perang semaksimal mungkin guna menjaga keamanan umat. Surah Al-Qashash Ayat 26: Kisah Nabi Musa yang direkomendasikan untuk bekerja karena ia memiliki karakter yang kuat (al-qawiyu) dan tepercaya (al-amin). Integrasi dimensi spiritual dan jasmani ini sejalan dengan konsep mukmin kuat yang lebih dicintai Allah, menekankan bahwa kesehatan fisik merupakan amanah krusial bagi setiap muslim (Siregar, 2024). Selain itu, keseimbangan antara aktivitas fisik dan waktu istirahat yang cukup juga telah diatur dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk menjaga stabilitas kesehatan secara menyeluruh (Hajar & Isnaini, 2023).

2. Menjaga Kebersihan dan Kesucian Tubuh

Aspek kebersihan dan kesehatan fisik yang baik berawal dari kebersihan yang dijaga secara rutin melalui syariat. Praktik menjaga pola makan yang teratur dan aktivitas fisik yang terukur dipandang sebagai instrumen preventif dalam menjaga kesehatan tubuh agar tetap produktif dan kuat (Rusdi et al., 2023; Guntur, (2021) . Sebagaimana dianjurkan dalam Al-Qur'an, senantiasa mengonsumsi makanan yang halal dan thayyib guna menunjang vitalitas serta ketakwaan seorang muslim (Hakiman & Mustofa, 2022). Surah Al-Maidah Ayat 6: Perintah rinci mengenai wudhu, mandi junub, dan tayamum untuk menyucikan diri sebelum menghadap Allah. Pendekatan komprehensif ini menegaskan bahwa perilaku preventif, promotif, dan kuratif dalam Islam merupakan manifestasi dari kewajiban menjaga jiwa sebagai bagian integral dari maqashid syariah (Latifah et al., 2025; Nasution et al., 2025). Selain aspek kebersihan, Islam melarang keras perusakan lingkungan sebagai komponen eksternal yang esensial dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat secara luas (Khairani, 2020). Surah Al-Baqarah Ayat 222: Penegasan bahwa Allah sangat mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang menyucikan diri (al-mutahhirin). Selain itu, penerapan gaya hidup sehat melalui pengaturan pola makan dan istirahat yang teratur dipandang sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan, sekaligus sebagai upaya strategis untuk memperkuat ketahanan tubuh (Suwandi & Awhinarto, 2026).

3. Pengaturan Pola Makan dan Gizi Seimbang

(Aspek Nutrisi) Jasmani yang sehat membutuhkan asupan makanan yang halal, baik secara zat, maupun tidak berlebihan. Surah Al-Baqarah Ayat 168: Perintah untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik (halalan thayyiban) agar tubuh tumbuh dengan sehat. Surah Al-A'raf Ayat 31: Larangan berperilaku berlebihan dalam makan dan minum (wala tuṣrifu) guna menghindari penyakit akibat obesitas atau gangguan pencernaan. Kepatuhan terhadap prinsip *halalan thayyiban* ini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan integrasi antara tuntutan nutrisi yang bersih dengan tanggung jawab etis dalam menjaga amanah tubuh (Khairunnisa & Ahmad, 2023). Sinergi antara konsumsi nutrisi yang bergizi dan prinsip kehalalan ini terbukti mampu memitigasi risiko penyakit tidak menular serta memberikan ketenangan psikologis yang mendalam bagi individu (Astiwaru, 2025). Lebih jauh lagi, pemahaman mendalam mengenai konsep *halalan thayyiban* menurut tafsir Asy-Sya'rawi menekankan bahwa selektivitas dalam hal yang

dikonsumsi merupakan bentuk kepatuhan spiritual yang berdampak pada kejernihan rohani dan stabilitas jasmani (Syaifullah et al., 2025).

4. Keseimbangan Antara Aktivitas dan Istirahat

(Aspek Pemulihan) Pendidikan jasmani juga mencakup pengaturan waktu agar tubuh mendapatkan haknya untuk beristirahat. Surah Al-Furqan ayat 47 dan An-Naba' Ayat 9: menjelaskan bahwa Allah menciptakan malam sebagai pakaian dan waktu tidur sebagai sarana istirahat (subata) untuk memulihkan energi tubuh. Pemulihan energi melalui pola istirahat yang teratur bukan hanya sekadar mekanisme biologis, melainkan bentuk manifestasi tanggung jawab seorang hamba dalam menjaga amanah tubuhnya agar dapat menjalankan ibadah secara optimal (ALDO et al., 2025). Selain itu, ibadah puasa merupakan aktivitas fisik dan biologis yang secara disiplin melatih tubuh untuk meregulasi metabolisme serta mengelola kuantitas dan kualitas asupan makanan dengan lebih terukur (Sulthanmalonga et al., 2024).

5. Relevansi Nilai Pendidikan Jasmani Islam

Integrasi Tiga Ranah:

Mengembangkan ranah kognitif (pemahaman kesehatan), afektif (karakter disiplin), dan psikomotorik (keterampilan gerak tubuh). Orientasi Ibadah: Menjaga kebugaran jasmani diniatkan semata-mata sebagai bentuk ikhtiar agar mampu beribadah (salat, puasa, haji) dengan stamina yang terbaik. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi bahwa "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah" (Bunayar, 2022). Dengan demikian, pengembangan fisik bukan sekadar upaya mengejar kebugaran semata, melainkan merupakan perwujudan tanggung jawab spiritual untuk memelihara amanah kesehatan agar mampu berkontribusi secara maksimal bagi umat (Putri & Fadriati, 2024).

1.2 Epistemologi

Analisis epistemologis menunjukkan bahwa pengetahuan dalam pendidikan jasmani tidak bersumber dari satu sistem pengetahuan yang tunggal. Empat unsur yang berulang dalam literatur dapat disintesis, yaitu wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu empiris. Wahyu memberikan gambaran normatif tentang manusia, tubuh, tanggung jawab, keseimbangan, dan tujuan hidup. Akal berperan dalam memahami, menafsirkan, membandingkan, dan menyusun konsep. Pengalaman menyediakan konteks konkret tempat pengetahuan diuji dan dimaknai. Ilmu empiris memberikan penjelasan sistematis mengenai mekanisme tubuh, fisiologi, kesehatan, biomekanika, perkembangan motorik, pembelajaran gerak, serta respons terhadap aktivitas fisik.

Hasil tersebut menghasilkan prinsip integrasi epistemik fungsional. Integrasi tidak berarti setiap sumber mempunyai fungsi yang sama. Wahyu tidak menggantikan fisiologi atau biomekanika, sementara ilmu empiris tidak secara mandiri menetapkan tujuan moral akhir dalam pendidikan. Masing-masing bekerja

di wilayah yang berbeda, tetapi dapat saling memberi arahan dan saling mengoreksi.

1.3 Aksiologi

Analisis aksiologis memperlihatkan bahwa kesehatan dan kemampuan fisik tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bagian dari kemaslahatan manusia. Nilai-nilai yang muncul secara konsisten meliputi kesehatan, keseimbangan, tanggung jawab, pengendalian diri, akhlak, kerja sama, keadilan, dan kebermanfaatan.

Dari hasil tersebut, dirumuskan prinsip bahwa pendidikan jasmani memiliki nilai ketika pengembangan kemampuan fisik diarahkan pada kehidupan yang baik dan bertanggung jawab. Olahraga dan aktivitas fisik tidak secara otomatis membentuk karakter. Internalitas nilai memerlukan proses pedagogis yang disengaja, struktur aturan yang adil, keteladanan, pengalaman sosial, serta refleksi.

Prinsip aksiologis yang dihasilkan dapat diringkas sebagai kemaslahatan-keseimbangan-tanggung jawab-pembentukan akhlak.

1.4 Sintesis Hasil Filosofis

Hubungan ketiga dimensi menghasilkan konstruksi berikut:

Dimensi	Pertanyaan filosofis	Temuan utama	Prinsip yang dirumuskan	Implikasi
Ontologi	Apa yang dididik?	Jasmani bagian integral manusia, amanah, medium tindakan	Integralitas-amanah-aktualisasi	Pendidikan jasmani merupakan pendidikan manusia
Epistemologi	Bagaimana pengetahuan dibangun?	Wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu empiris mempunyai fungsi berbeda	Integrasi epistemik fungsional	Dialog agama dan ilmu tanpa reduksi
Aksiologi	Untuk apa jasmani dikembangkan?	Kesehatan, kemaslahatan, keseimbangan, akhlak, tanggung jawab	Kemaslahatan-keseimbangan-tanggung jawab	Pembelajaran berorientasi fisik, moral, sosial, spiritual

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa ontologi menentukan apa yang dididik, epistemologi menentukan bagaimana pengetahuan tentang jasmani dibangun, sedangkan aksiologi menentukan untuk apa jasmani dikembangkan. Ketiga dimensi merupakan satu arsitektur filosofis yang saling bergantung.

2. Pembahasan

2.1 Dari Pemeliharaan Tubuh Menuju Pendidikan Manusia Integral

Temuan ontologis memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan pendidikan jasmani dalam kaitannya dengan kesehatan, kebugaran, dan pemeliharaan tubuh. Budiman & Suharto, (2021) Telah ditunjukkan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan jasmani saling melengkapi, tetapi kajian mereka belum mengonstruksi status tubuh secara eksplisit sebagai persoalan ontologis. Fauziah & Hidayat (2023) Juga menunjukkan pentingnya kebersihan, olahraga, kesehatan, serta pengaturan makan dan minum. Penelitian ini tidak menolak temuan tersebut, melainkan menggesernya ke pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa tubuh layak dipelihara dan dididik?

Jawabannya terletak pada status tubuh sebagai bagian integral dari manusia. Jika jasmani hanya dipandang sebagai instrumen, pendidikan mudah jatuh ke dalam paradigma performatif: tubuh dinilai berdasarkan kecepatan, kekuatan, ketahanan, atau kemampuan teknik. Sebaliknya, apabila jasmani ditempatkan sebagai bagian dari eksistensi manusia, maka pendidikan jasmani berkaitan dengan cara manusia mengalami dirinya, lingkungannya, orang lain, dan tanggung jawab.

Konsep amanah memperdalam posisi tersebut. Tubuh bukan sekadar sumber daya yang dapat dimaksimalkan tanpa batas. Prinsip amanah membawa konsekuensi etis: kesehatan harus dijaga, kelelahan tidak boleh dieksploitasi, kompetisi tidak boleh mengabaikan keselamatan, dan pencapaian performa tidak boleh membenarkan tindakan yang merusak diri. Dengan cara ini, pendidikan jasmani tidak hanya berurusan dengan “kemampuan melakukan gerakan”, tetapi juga dengan “cara manusia memperlakukan tubuhnya”.

Temuan ontologis tersebut juga membantu menghindari dua reduksi. Pertama, reduksi materialistik terjadi ketika manusia dinilai berdasarkan performa fisik. Kedua, reduksi spiritualistik terjadi ketika tubuh dianggap kurang penting dibandingkan dengan kehidupan batin. Kerangka Islam yang integral memungkinkan tubuh dan dimensi spiritual ditempatkan sebagai unsur yang saling berhubungan tanpa harus meleburkan keduanya ke dalam kategori yang sama.

Penelitian empiris internasional membantu memperlihatkan tantangan dalam implementasi prinsip tersebut. Walseth dan Fasting menemukan keragaman interpretasi perempuan Muslim tentang Islam dan olahraga. Temuan ini tidak menentukan ontologi tubuh dalam Islam, tetapi menunjukkan bahwa prinsip normatif dapat diterjemahkan secara berbeda dalam kehidupan sosial. Stride dan Allen juga menunjukkan adanya heterogenitas pengalaman siswa Muslim dalam pendidikan jasmani. Dengan demikian, prinsip filosofis harus dibedakan dari praktik sosial umat Muslim yang selalu dipengaruhi oleh konteks budaya, institusional, gender, dan pengalaman individu.

2.2 Integrasi Epistemik: Menempatkan Wahyu dan Sains sesuai Fungsinya

Bagian epistemologi merupakan pembeda penting dalam penelitian ini. Literatur pendidikan Islam sering menggunakan istilah integrasi ilmu, tetapi integrasi dapat menjadi slogan apabila fungsi masing-masing sumber pengetahuan tidak dijelaskan. Penelitian ini menawarkan konsep integrasi epistemik fungsional.

Wahyu menyediakan orientasi normatif yang menjelaskan bahwa tubuh memiliki nilai dan tanggung jawab. Namun, wahyu tidak dimaksudkan sebagai manual fisiologi olahraga. Pertanyaan mengenai denyut jantung, adaptasi otot, kapasitas aerobik, biomekanika, perkembangan motorik, atau risiko cedera memerlukan metode empiris. Sebaliknya, ilmu empiris dapat menjelaskan apa yang terjadi pada tubuh, tetapi tidak secara otomatis menentukan mengapa kemampuan fisik harus dikembangkan atau tujuan moral apa yang harus menjadi arahnya.

Akal berada di antara keduanya sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, membandingkan, dan mengonstruksi hubungan konseptual. Pengalaman kemudian menjadi ruang tempat pengetahuan memperoleh relevansi praktis. Peserta didik, misalnya, tidak hanya mempelajari pengendalian diri sebagai definisi, tetapi juga mengalami kebutuhan untuk mengendalikan emosi dalam kompetisi. Ia tidak hanya memahami kerja sama sebagai konsep, tetapi juga mengalami ketergantungan pada anggota tim.

Model tersebut berbeda dari pendekatan integrasi yang sekadar menambahkan ayat atau hadis ke dalam materi olahraga. Integrasi epistemik bukan proses memberi "label Islam" pada sains tubuh, melainkan menempatkan pengetahuan normatif dan empiris pada fungsinya masing-masing. Hal ini penting agar pendidikan jasmani Islam tidak jatuh pada dua ekstrem: *scriptural reductionism* yang memaksakan teks sebagai pengganti ilmu empiris, atau *scientific reductionism* yang menganggap pengetahuan empiris sudah cukup untuk menentukan seluruh tujuan pendidikan.

Dalam konteks tersebut, penelitian empiris internasional berfungsi sebagai sumber konteks, bukan sebagai sumber teologi. Studi tentang pengalaman siswa Muslim dapat memberikan informasi tentang bagaimana kebijakan, pakaian, gender, puasa, atau struktur pembelajaran memengaruhi partisipasi. Stride dan Allen menunjukkan bahwa literatur mengenai siswa Muslim dan PE telah berkembang selama lima dekade dan menyoroti perubahan pemahaman tentang hubungan antara agama dan pendidikan jasmani. Informasi tersebut penting bagi pedagogi, tetapi tidak dapat menggantikan analisis normatif tentang apa yang dianggap baik dalam pendidikan Islam.

Posisi ini meningkatkan ketelitian argumentasi dalam artikel. Klaim ontologis dan normatif diturunkan dari sumber normatif dan analisis filosofis; temuan empiris digunakan untuk menunjukkan realitas penerapan, variasi pengalaman,

serta kemungkinan *counter-evidence*. Pemisahan fungsi sumber membuat sintesis lebih metodologis dan mengurangi risiko mencampurkan “apa yang Islam ajarkan” dengan “apa yang dilakukan atau dialami oleh Muslim”.

2.3 Aksiologi: Pendidikan Jasmani Tidak Otomatis Membentuk Karakter

Temuan aksiologis juga memerlukan koreksi terhadap asumsi umum bahwa olahraga secara otomatis membentuk karakter. Review Opstoel et al. (2020) Penelitian tentang perkembangan personal dan sosial dalam pendidikan jasmani dan olahraga menemukan 88 studi yang memenuhi kriteria setelah proses penyaringan, tetapi juga menunjukkan fragmentasi terminologi, metode, dan kesimpulan dalam literatur. Hal ini memperkuat kebutuhan untuk tidak menyamakan partisipasi dalam olahraga dengan keberhasilan dalam pembentukan karakter.

Dalam perspektif penelitian ini, aktivitas jasmani merupakan ruang pedagogis yang potensial, bukan mesin otomatis pembentuk akhlak. Seorang siswa dapat belajar kejujuran melalui kepatuhan pada aturan, tetapi juga dapat belajar manipulasi apabila kemenangan menjadi satu-satunya orientasi. Kompetisi dapat mengembangkan ketahanan, tetapi juga dapat menumbuhkan penghinaan terhadap lawan jika tidak dimediasi dengan tepat. Kerja tim dapat membangun solidaritas, tetapi juga dapat menimbulkan eksklusi terhadap peserta didik yang dianggap kurang mampu.

Karena itu, prinsip aksiologis harus diterjemahkan ke dalam desain pedagogis. Jika tanggung jawab menjadi nilai yang ingin dibentuk, peserta didik perlu memperoleh peran nyata dan diminta untuk mempertanggungjawabkannya. Jika keadilan menjadi nilai, aturan dan pembagian kesempatan bermain harus dirancang secara adil. Jika pengendalian diri menjadi tujuan, pengalaman kompetitif perlu diikuti oleh refleksi tentang respons terhadap kemenangan, kekalahan, konflik, dan frustrasi.

Aksiologi pendidikan jasmani Islam dengan demikian tidak terletak pada penggunaan simbol keagamaan semata. Penambahan doa, istilah Arab, atau kutipan agama tidak secara otomatis membuat pembelajaran memiliki struktur nilai yang lebih baik. Integrasi nilai harus terlihat dalam tujuan, proses, relasi pedagogis, aturan, pengalaman belajar, dan evaluasi.

Kemaslahatan menjadi prinsip payung karena menghubungkan kesehatan individu dengan kehidupan sosial dan moral. Tubuh yang sehat bukan tujuan yang terisolasi, melainkan kapasitas yang memungkinkan seseorang belajar, bekerja, memenuhi tanggung jawab keluarga dan sosial, serta menjalankan kehidupan keagamaan. Keseimbangan melindungi pendidikan jasmani dari orientasi ekstrem terhadap performa. Tanggung jawab menegaskan bahwa kemampuan jasmani harus digunakan secara etis. Pembentukan akhlak menghubungkan pengalaman fisik dengan kualitas manusia yang lebih luas.

2.4 Dialog dengan Penelitian Muslim dan Pendidikan Jasmani

Kajian internasional menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan pendidikan jasmani tidak dapat dipahami hanya melalui formulasi normatif. Walseth dan Fasting menunjukkan adanya variasi dalam interpretasi perempuan Muslim terhadap partisipasi dalam olahraga. Penelitian Dagkas dan Benn mengenai pengalaman perempuan Muslim di Yunani dan Inggris juga memperlihatkan bagaimana konteks budaya dan pendidikan memengaruhi pengalaman pendidikan jasmani.

Temuan tersebut mendukung satu prinsip metodologis penting: Muslim sebagai populasi empiris tidak boleh disamakan dengan Islam sebagai sistem normatif. Pengalaman seorang siswa Muslim dapat dipengaruhi oleh keluarga, budaya, sekolah, gender, kebijakan pendidikan, interpretasi agama, serta kondisi sosial. Karena itu, variasi pengalaman tidak dengan sendirinya membatalkan prinsip normatif; sebaliknya, prinsip normatif tidak boleh digunakan untuk meniadakan pengalaman nyata peserta didik.

Stride dan Allen memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan luasnya penelitian tentang pengalaman siswa Muslim dalam PE selama lima dekade. Keragaman tersebut justru menunjukkan perlunya kerangka filosofis yang cukup jelas untuk membedakan antara prinsip dan implementasinya.

Pada tingkat praktis, guru perlu menghindari asumsi bahwa seluruh peserta didik Muslim memiliki kebutuhan yang sama. Prinsip filosofis memberikan orientasi, sedangkan keputusan pedagogis membutuhkan dialog dengan peserta didik serta pemahaman terhadap konteks. Dengan demikian, pendidikan jasmani Islam yang holistik tidak berarti menerapkan satu bentuk aktivitas secara seragam, melainkan mengembangkan pengalaman jasmani yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan sekaligus responsif terhadap manusia konkret.

2.5 Kontribusi Teoretis: Dari Integrasi Tauhidik menuju Arsitektur Filsafat Ilmu

Kontribusi penelitian ini terletak pada pergeseran dari gagasan integrasi yang bersifat umum menuju arsitektur analisis filosofis. Dalam banyak pembahasan pendidikan Islam, integrasi sering dinyatakan melalui gagasan bahwa pendidikan harus menyatukan iman, ilmu, jasmani, dan rohani. Gagasan tersebut penting, tetapi belum selalu menjelaskan perbedaan antara pertanyaan tentang keberadaan, pengetahuan, dan nilai.

Sintesis penelitian ini memisahkan tiga pertanyaan tersebut agar dapat dianalisis dengan lebih presisi. Ontologi menjawab status jasmani dan objek pendidikan. Epistemologi membahas sumber dan legitimasi pengetahuan. Aksiologi membahas orientasi nilai dan tujuan. Pemisahan analitis tersebut bukan untuk memecah manusia menjadi bagian-bagian, melainkan agar hubungan di antara bagian-bagian tersebut dapat dijelaskan secara sistematis.

Dengan struktur tersebut, konsep “holistik” memperoleh makna yang lebih operasional. Holisme ontologis berarti peserta didik dipahami sebagai manusia, bukan sekadar tubuh. Holisme epistemologis berarti ilmu empiris tidak dikeluarkan dari pendidikan Islam, tetapi ditempatkan dalam dialog dengan orientasi normatif. Holisme aksiologis berarti tujuan pembelajaran fisik harus dikaitkan dengan kesehatan, tanggung jawab, akhlak, dan kemaslahatan.

Kerangka ini sekaligus membedakan penelitian ini dari penelitian Budiman dan Suharto serta Hidayat. Kedua kajian tersebut memberikan dasar penting mengenai hubungan pendidikan Islam dan pendidikan jasmani serta bentuk pemeliharaan tubuh, tetapi penelitian ini mengorganisasikan persoalan tersebut ke dalam tiga ranah filsafat ilmu dan menghasilkan proposisi eksplisit untuk masing-masing ranah tersebut.

2.6 Implikasi terhadap Kurikulum dan Praktik Pendidikan Jasmani

Kerangka filosofis ini memiliki implikasi terhadap setidaknya 4 unsur pembelajaran: tujuan, materi, strategi, dan evaluasi.

Pertama, tujuan pendidikan jasmani perlu melampaui indikator kebugaran dan keterampilan motorik. Kompetensi fisik tetap penting, tetapi perlu dikembangkan bersama kesadaran menjaga tubuh, tanggung jawab terhadap keselamatan, pengendalian diri, kerja sama, serta penggunaan kemampuan secara etis. Kedua, materi pembelajaran perlu memungkinkan hubungan antara pengetahuan ilmiah dan nilai. Pembahasan kebugaran dapat dihubungkan dengan tanggung jawab menjaga kesehatan; nutrisi dengan keseimbangan dan pengendalian diri; permainan beregu dengan kerja sama dan keadilan; serta kompetisi dengan kemampuan mengelola emosi dan menghormati lawan. Ketiga, strategi pembelajaran harus memberikan pengalaman konkret untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter tidak cukup diberikan melalui ceramah setelah olahraga. Nilai harus hadir dalam struktur aktivitas: cara tim dibentuk, bagaimana keputusan dibuat, bagaimana konflik diselesaikan, bagaimana peserta didik dengan kemampuan berbeda diperlakukan, serta bagaimana kemenangan dan kekalahan dimaknai. Keempat, evaluasi perlu diperluas. Keberhasilan siswa tidak hanya dinilai melalui skor fisik atau keterampilan teknik. Penilaian dapat mencakup keterlibatan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, kerja sama, keselamatan, kemampuan merefleksikan proses belajar, serta perkembangan kebiasaan hidup sehat. Penilaian moral tentu harus dilakukan secara hati-hati agar tidak berubah menjadi pemberian label terhadap pribadi peserta didik; yang dinilai sebaiknya adalah perilaku yang dapat diamati dalam konteks pembelajaran.

Dengan demikian, implikasi kerangka ini bukan “mengislamisasi” pendidikan jasmani melalui simbol, melainkan merekonstruksi tujuannya dan prosesnya berdasarkan pandangan tentang manusia, pengetahuan, dan nilai.

2.7 Keterbatasan dan Agenda Penelitian Lanjutan

Sebagai kajian literatur konseptual-filosofis, penelitian ini mempunyai keterbatasan. Pertama, kerangka yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual dan belum diuji secara langsung pada kurikulum, praktik guru, maupun pengalaman peserta didik. Kedua, penggunaan literatur Indonesia dan Inggris berpotensi mengecualikan tradisi penelitian dalam bahasa Arab maupun bahasa lain. Ketiga, keberagaman mazhab pemikiran pendidikan Islam membuat hasil sintesis tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya formulasi filosofis yang mungkin.

Keterbatasan tersebut membuka agenda penelitian lanjutan. Kerangka ontologi-epistemologi-aksiologi dapat diuji melalui analisis kurikulum, studi fenomenologis tentang pengalaman guru dan siswa, desain pembelajaran berbasis nilai, maupun penelitian evaluatif terhadap implementasinya. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan konsep ini dengan filsafat pendidikan jasmani sekuler, pendekatan holistik, *embodied education*, atau tradisi filsafat pendidikan lainnya.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dalam perspektif Islam memiliki landasan filosofis yang dapat dirumuskan dalam tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, jasmani dipahami sebagai bagian integral dari eksistensi manusia, sebagai amanah yang harus dipelihara, serta sebagai medium aktualisasi manusia dalam belajar, bekerja, beribadah, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan jasmani tidak dapat direduksi hanya menjadi proses pengembangan kebugaran dan keterampilan fisik, melainkan merupakan bagian dari pendidikan manusia secara utuh. Secara epistemologis, pengetahuan mengenai pendidikan jasmani dibangun melalui keterkaitan antara wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu pengetahuan empiris. Wahyu memberikan orientasi normatif; akal berfungsi dalam proses pemahaman dan konseptualisasi; pengalaman menyediakan konteks aktual; sedangkan ilmu empiris membantu menjelaskan mekanisme tubuh dan proses pendidikan secara sistematis. Secara aksiologis, pendidikan jasmani diarahkan pada kemaslahatan, pemeliharaan kesehatan, pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, serta pengembangan kemampuan manusia agar dapat menjalankan fungsi hidupnya secara optimal.

Sintesis ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa prinsip filosofis pendidikan jasmani dalam perspektif Islam tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kerangka yang saling berhubungan: ontologi menjelaskan hakikat jasmani yang dididik, epistemologi menjelaskan dasar dan cara pengetahuan tentang jasmani dibangun, sedangkan aksiologi menjelaskan nilai dan tujuan pengembangannya. Kerangka ini memperluas pemahaman pendidikan jasmani dari orientasi yang semata-mata fisik menjadi pendekatan yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan dimensi biologis, intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Secara akademik, temuan ini memperkuat posisi pendidikan jasmani dalam filsafat pendidikan Islam; secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran jasmani yang tidak hanya berorientasi pada performa, tetapi juga pada

pembentukan karakter dan tanggung jawab. Penelitian selanjutnya perlu menguji relevansi dan penerapan kerangka filosofis ini dalam konteks kurikulum, praktik pembelajaran, serta pengalaman peserta didik di berbagai jenis lembaga pendidikan.

References

- Aldo, Y., Sherlly, W., Razma, P., & Nanah, S. (2025). Sehat Itu Ibadah: Gaya Hidup Sehat Dalam Perspektif Islam. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17962717>
- Astiwaru, E. M. (2025). Healthy Living in Islam: The Principle of Halal and Its Implications for Health. *ENDLESS International Journal of Future Studies*, 8(1), 71–85. <https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v8i1.324>
- Brey, P., Brown, H., Dreyfus, H., Hacking, I., Heidegger, M., Ihde, D., Ihde, D., Ihde, D., Merleau-Ponty, M., Norman, D., & Tiemersma, D. (2025). Tubuh sebagai subjek dalam dunia: kajian atas skema tubuh dan intensionalitas motorik menurut merleau-ponty. *Multikultura*, 4(3). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i3.1184>
- Budiman, S., & Suharto, A. W. B. (2021). Filsafat ilmu pendidikan Islam dalam perspektif pendidikan jasmani. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), 505–514. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2195>
- Bunayar, B. (2022). Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *DIMAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 252–275. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i2.59>
- Dagkas, S., & Hunter, L. (2015). “Racialised” pedagogic practices influencing young Muslims’ physical culture. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 20(5), 547–558.
- Edwards, L. C., Bryant, A., Keegan, R., Morgan, K., & Jones, A. (2016). Definitions, Foundations and Associations of Physical Literacy: A Systematic Review. *Sports Medicine*, 47(1), 113–126. <https://doi.org/10.1007/s40279-016-0560-7>
- Fauziah, N., & Hidayat, T. (2023). Digital literacy and Islamic education learning outcomes: A path analysis among elementary students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 87–102. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16123>
- Gazali, N., Sofyan, D., Perdima, F. E., Abdullah, K. H., Cendra, R., & Bangun, S. Y. (2022). Trends and patterns of sports research in Islam: Bibliometric analysis using the Scopus database. *International Journal of Information Science and Management (IJISM)*, 311–329.
- Guntur, M. (2021). Al-Quran Teaches the Importance Of Taking Care of Physical Health: Tafseer Surat Al-Baqarah. *AKADEMIK Jurnal Mahasiswa Humanis*, 1(2), 50–58. <https://doi.org/10.37481/jmh.v1i2.228>
- Hajar, B. S., & Isnaini, L. M. Y. (2023). Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’an. *Al Burhan Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur An*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.53828/6tyza930>
- Hakiman, H., & Mustofa, K. K. (2022). Pendidikan jasmani dalam kitab At-Tahliyyah Wa At-Targhib dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 153–176. <https://doi.org/10.30659/JSPI.5.2.153-176>
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran Guru Olahraga bagi Perkembangan

- Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883–3891. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1469>
- Hidayat, A., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Pendidikan jasmani dari perspektif filsafat pendidikan Islam: Systematic literature review. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.551>
- Khairani, M. D. (2020). Prilaku Hidup Bersih dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. *Journal of Darussalam Islamic Studies*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.89>
- Khairunnisa, A. R., & Ahmad, K. Bin. (2023). Komparasi Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim dan Tafsir Al-Misbah tentang Makanan Halal dalam Al-Quran. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 393–400. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29255>
- Latifah, L., Arisa, A., & Diaty, R. (2025). Integrasi Nilai Spiritual dan Medis dalam Kesehatan Modern: Perspektif Agama Islam. *JKES Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1466>
- Maslani, M., Yulianti, F., & Tauviqillah, A. (2023). Urgensi pendidikan jasmani dalam pendidikan Islam: Kajian konseptual hadis-hadis tarbawi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 236–254. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.9320>
- Nasution, S. S., Hude, D., & Hariyadi, M. (2025). Best Practice Sehat Paripurna Berbasis Al-Qur'an. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(4), 1295–1312. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i4.3112>
- Nopel, P. (2022). Pendidikan jasmani dalam Al-Qur'an: Studi tafsir tematik. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 3(2), 186–191. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2022.vol3\(2\).9131](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2022.vol3(2).9131)
- Opstoel, K., Chapelle, L., Prins, F. J., De Meester, A., Haerens, L., van Tartwijk, J., & De Martelaer, K. (2020). Personal and social development in physical education and sports: A review study. *European Physical Education Review*, 26(4), 797–813. <https://doi.org/10.1177/1356336X19882054>
- Putri, L. A. A. R., & Fadriati, F. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Jasmani dalam Al-Qur'an dan Hadits pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hasanah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 75–91. <https://doi.org/10.51729/91357>
- Rusdi, M., Salaminawati, S., Usiono, U., & Naldi, A. (2023). Analysis of physical education in MAS Istiqomah Sri Gunting (perspective of Islamic education philosophy). *ATTARBIYAH Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 61–72. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.61-72>
- Siregar, I. (2024). Pendidikan Jasmani sebagai Sarana Pembentukan Karakter di Ma'had Al-Jami'ah Uin-Su: Telaah Al-Qur'an dan Hadis. *Ibn Abbas*, 7(1), 101. <https://doi.org/10.51900/ias.v7i1.22726>
- Stride, A., & Allen, J. (2025). Muslim students' experiences of physical education: A scoping review. *European Physical Education Review*, 31(4). <https://doi.org/10.1177/1356336X241298637>
- Sulthanmalonga, R., Awan, M. S. S., & Mujtaba, M. S. (2024). Analysis Of Occupational Safety and Health in Islamic Worldview. *Indonesian Journal of Islamization Studies*, 1(2), 247–270. <https://doi.org/10.21111/injas.v1i2.10954>

- Suwandi, S., & Awhinarto, A. (2026). Physical and Spiritual Health: Integration of the Values of the Qur'an, Hadith, and Health Sciences. *Journal Of Applied Health Research And Development*, 8(1), 50–58. <https://doi.org/10.58228/jahrd.v8i1.155>
- Syaifullah, I. A., Sulthoni, A., & Saputra, A. (2025). Konsep Makanan Halal, Thayyib, dan Haram dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi. *Ushuly Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 21–41. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v4i1.2998>